



Pengaruh *Big Five Personality* dan *Self Efficacy* terhadap Prokrastinasi Akademik

Exploring Personality and Self-Efficacy In Predicting Academic Procrastination

Umul Akia, Nabila Hilmy Zhafira & Damrus*

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Big Five Personality dan self-efficacy terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif. Populasi penelitian berjumlah 281 mahasiswa semester akhir, dengan sampel sebanyak 74 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa openness to experience berpengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan conscientiousness berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, extraversion, agreeableness, neuroticism, dan self-efficacy tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa semester akhir lebih kuat dijelaskan oleh keterbukaan terhadap pengalaman baru dan kedisiplinan diri.

Kata Kunci: *Big Five Personality*; *Self Efficacy*; Prokrastinasi Akademik; Mahasiswa.

Abstract

This study aims to analyze the effect of Big Five Personality and self-efficacy on academic procrastination among final-year students of the Faculty of Economics and Business, Universitas Teuku Umar. This research employed a quantitative approach with a causal associative design. The population consisted of 281 final-year students, with a sample of 74 respondents determined using the Slovin formula at a 10% margin of error. The sampling technique used was probability sampling with the simple random sampling method. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS version 24. The results show that openness to experience has a positive and significant effect on academic procrastination, while conscientiousness has a negative and significant effect. Meanwhile, extraversion, agreeableness, neuroticism, and self-efficacy do not have a significant effect on academic procrastination. These findings indicate that academic procrastination among final-year students is more strongly explained by openness to new experiences and self-discipline.

Keywords: *Big Five Personality*; *Self-Efficacy*; *Academic Procrastination*; *Students*.

How to Cite: Akia, U., Zhafira, N. H., & Damrus. (2026). Pengaruh *Big Five Personality* dan *Self Efficacy* terhadap Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 7(1): 11-20

*E-mail: umulakia2003@gmail.com

ISSN 2774-3004 (Online)



PENDAHULUAN

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa, terutama mahasiswa semester akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Prokrastinasi akademik dapat dipahami sebagai perilaku menunda penyelesaian tugas akademik meskipun individu menyadari adanya konsekuensi negatif dari penundaan tersebut (Ghani & Surawan, 2025). Pada mahasiswa semester akhir, perilaku ini dapat terlihat melalui keterlambatan memulai penyusunan skripsi, menunda proses bimbingan, lambat mengerjakan revisi, serta kurang konsisten dalam menyelesaikan target akademik. Jika tidak dikelola dengan baik, prokrastinasi akademik dapat berdampak pada keterlambatan kelulusan, menurunnya produktivitas akademik, dan berkurangnya kualitas penyelesaian tugas akhir (Asmid & Karneli, 2022; Mulyana et al., 2022).

Fenomena prokrastinasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional, tetapi juga berkaitan dengan faktor internal mahasiswa. Dua faktor internal yang penting untuk dikaji adalah kepribadian dan self-efficacy. Kepribadian berperan dalam membentuk cara individu berpikir, mengelola emosi, mengambil keputusan, dan mengatur perilaku dalam menghadapi tuntutan akademik (Burahnudin, 2025; Turmudi & Suryadi, 2021). Sementara itu, self-efficacy berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai hasil tertentu. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, sedangkan mahasiswa dengan keyakinan diri yang rendah lebih mudah ragu, menghindari tugas, dan menunda penyelesaian kewajiban akademik (Astari & Nastiti, 2023; Wijaya, 2024).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menjelaskan kepribadian adalah teori Big Five Personality. Model ini menjelaskan kepribadian manusia melalui lima dimensi utama, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (McCrae & Costa Jr, 2004; McCrae & Costa, 1987). Dimensi *openness to experience* menggambarkan individu yang terbuka terhadap ide, pengalaman, dan hal baru. Dalam konteks akademik, mahasiswa dengan keterbukaan tinggi dapat memiliki rasa ingin tahu dan kreativitas yang baik, tetapi juga berpotensi mudah terdistraksi oleh aktivitas lain yang dianggap lebih menarik. Dimensi *conscientiousness* menggambarkan individu yang disiplin, terorganisir, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian. Karakter ini cenderung membantu mahasiswa mengurangi perilaku menunda karena mereka lebih mampu mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara terencana.

Dimensi *extraversion* berkaitan dengan kecenderungan individu untuk aktif secara sosial, antusias, dan senang berinteraksi dengan orang lain. Pada satu sisi, karakter ini dapat membantu mahasiswa memperoleh dukungan sosial, tetapi pada sisi lain juga dapat membuat mahasiswa lebih banyak terlibat dalam aktivitas sosial dibandingkan menyelesaikan tugas akademik. Dimensi *agreeableness* menggambarkan keramahan, kepedulian, dan kecenderungan untuk bekerja sama. Mahasiswa dengan tingkat *agreeableness* tinggi dapat lebih mudah menjaga relasi sosial, tetapi karakter ini belum tentu secara langsung menentukan kemampuan menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, dimensi *neuroticism* berkaitan dengan kecenderungan mengalami emosi negatif, seperti cemas, khawatir, dan mudah tertekan. Mahasiswa dengan tingkat *neuroticism* tinggi dapat mengalami tekanan dalam menyelesaikan tugas, sehingga berpotensi melakukan penundaan sebagai bentuk penghindaran terhadap ketidaknyamanan emosional (De Raad, 2000; Rothmann & Coetzer, 2003).

Selain kepribadian, self-efficacy juga menjadi faktor penting dalam memahami prokrastinasi akademik. Bandura (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks akademik, self-efficacy memengaruhi cara mahasiswa memandang tugas, mengelola hambatan, dan mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik, sedangkan mahasiswa dengan self-efficacy rendah lebih mudah merasa tidak mampu, ragu, dan akhirnya menunda pekerjaan. Dengan demikian, self-efficacy dapat berperan dalam mengurangi atau memperkuat kecenderungan prokrastinasi akademik (Nuryadi, 2017; Oktavia, 2026).

Mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar dipilih sebagai objek penelitian karena berada pada tahap akademik yang menuntut kemampuan

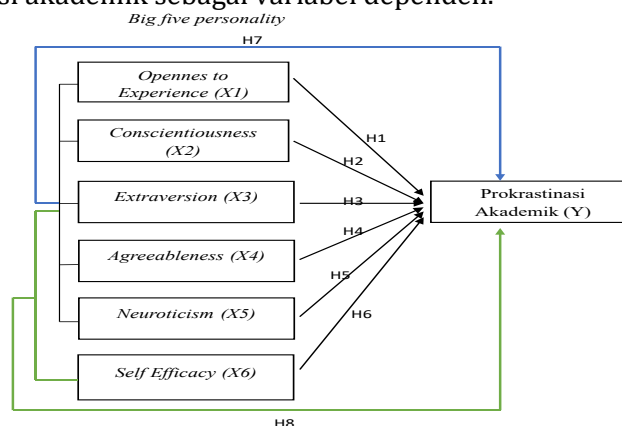
pengelolaan diri yang tinggi. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan perkuliahan, tetapi juga tuntutan penyelesaian skripsi, proses bimbingan, revisi penelitian, tekanan kelulusan, serta persiapan memasuki dunia kerja. Meskipun mahasiswa semester akhir telah memiliki pengalaman akademik yang cukup, sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan menunda penyelesaian kewajiban akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik saja tidak selalu cukup untuk mencegah prokrastinasi, karena perilaku menunda juga dapat dipengaruhi oleh karakter kepribadian, keyakinan diri, kemampuan regulasi diri, serta tekanan lingkungan akademik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dimensi Big Five Personality dan self-efficacy memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik. Beberapa penelitian menemukan bahwa conscientiousness cenderung berhubungan negatif dengan prokrastinasi akademik karena individu yang disiplin dan terorganisir lebih mampu mengendalikan diri dalam menyelesaikan tugas (Gao et al., 2021; Steel, 2007). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dimensi kepribadian tertentu, seperti extraversion, conscientiousness, negative emotionality, dan self-efficacy, dapat berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik (Gardyanie et al., 2024). Namun, hasil penelitian terkait pengaruh masing-masing dimensi kepribadian dan self-efficacy terhadap prokrastinasi akademik belum selalu konsisten.

Sebagian penelitian terdahulu masih mengkaji Big Five Personality dan self-efficacy secara terpisah, atau dilakukan pada mahasiswa secara umum tanpa menempatkan mahasiswa semester akhir sebagai fokus utama. Selain itu, kajian mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar masih terbatas, padahal kelompok ini memiliki karakteristik akademik yang spesifik, seperti tekanan penyelesaian skripsi, target kelulusan, dan orientasi karier setelah lulus. Perbedaan konteks, karakteristik responden, serta hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Big Five Personality dan self-efficacy terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar. Secara lebih khusus, penelitian ini menguji pengaruh masing-masing dimensi Big Five Personality, yaitu openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism, serta pengaruh self-efficacy terhadap prokrastinasi akademik. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh Big Five Personality secara simultan dan pengaruh Big Five Personality bersama self-efficacy secara simultan terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini digambarkan melalui kerangka pemikiran yang menempatkan openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism, dan self-efficacy sebagai variabel independen, sedangkan prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. H1: openness to experience berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. H2:

conscientiousness berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. H3: extraversion berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. H4: agreeableness berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. H5: neuroticism berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. H6: self-efficacy berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. H7: Big Five Personality secara simultan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. H8: Big Five Personality dan self-efficacy secara simultan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh Big Five Personality dan self-efficacy terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar yang berjumlah 281 mahasiswa.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Rumus Slovin yang digunakan adalah $n = N / (1 + N(e)^2)$, dengan n sebagai jumlah sampel, N sebagai jumlah populasi, dan e sebagai tingkat kesalahan. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 281 mahasiswa, maka diperoleh sampel sebanyak 74 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling. Teknik ini digunakan karena setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, sehingga sampel yang diperoleh dapat mewakili populasi penelitian secara lebih objektif.

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Instrumen Big Five Personality diadopsi dari Indah Ayu Sartika (2023), instrumen self-efficacy diadopsi dari Lianto (2019), sedangkan instrumen prokrastinasi akademik diadopsi dari Saman (2017). Variabel Big Five Personality terdiri atas lima dimensi, yaitu *openness to experience* (X1), *conscientiousness* (X2), *extraversion* (X3), *agreeableness* (X4), dan *neuroticism* (X5). Variabel *self-efficacy* ditempatkan sebagai X6, sedangkan prokrastinasi akademik sebagai variabel dependen atau Y.

Sebelum dilakukan analisis utama, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan layak digunakan sebagai alat ukur. Data kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 24. Teknik analisis data meliputi uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah model memenuhi asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap prokrastinasi akademik. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan dari persamaan tersebut adalah Y sebagai prokrastinasi akademik, a sebagai konstanta, b1 sampai b6 sebagai koefisien regresi, X1 sebagai *openness to experience*, X2 sebagai *conscientiousness*, X3 sebagai *extraversion*, X4 sebagai *agreeableness*, X5 sebagai *neuroticism*, X6 sebagai *self-efficacy*, dan e sebagai error. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan, serta koefisien determinasi untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi prokrastinasi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik

Penelitian ini melibatkan 74 responden yang merupakan mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar. Jumlah responden tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan rumus Slovin dari populasi sebanyak 281 mahasiswa dengan tingkat kesalahan 10%. Berdasarkan pengelompokan skor prokrastinasi akademik, responden dalam penelitian ini berada pada kategori prokrastinasi akademik sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir masih memiliki kecenderungan menunda penyelesaian tugas akademik, terutama dalam proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur setiap variabel penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Item Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Kriteria	Total Item	Kategori
<i>Openness to Experience</i> (X1)	0,840	0,60	5	Reliabel
<i>Conscientiousness</i> (X2)	0,821	0,60	5	Reliabel
<i>Extraversion</i> (X3)	0,805	0,60	5	Reliabel
<i>Agreeableness</i> (X4)	0,847	0,60	6	Reliabel
<i>Neuroticism</i> (X5)	0,651	0,60	4	Reliabel
<i>Self Efficacy</i> (X6)	0,865	0,60	8	Reliabel
Prokrastinasi Akademik (Y)	0,929	0,60	20	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1, variabel *openness to experience* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,840, *conscientiousness* sebesar 0,821, *extraversion* sebesar 0,805, *agreeableness* sebesar 0,847, *neuroticism* sebesar 0,651, *self-efficacy* sebesar 0,865, dan prokrastinasi akademik sebesar 0,929. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Selanjutnya, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Nilai tolerance masing-masing variabel adalah 0,940 untuk *openness to experience*, 0,819 untuk *conscientiousness*, 0,970 untuk *extraversion*, 0,803 untuk *agreeableness*, 0,995 untuk *neuroticism*, dan 0,734 untuk *self-efficacy*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Spearman's rho. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu *openness to experience* sebesar 0,168, *conscientiousness* sebesar 0,082, *extraversion* sebesar 0,330, *agreeableness* sebesar 0,774, *neuroticism* sebesar 0,702, dan *self-efficacy* sebesar 0,671. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap prokrastinasi akademik.

Setelah model memenuhi uji asumsi klasik, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik. Hasil regresi linear berganda disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	53.876	17.144		3.142	.002
	<i>Openness To Experience</i>	1.522	.415	.343	3.670	.000
	<i>Conscientiousness</i>	-1.352	.333	-.406	-4.055	.000
	<i>Ekstraversi</i>	.567	.310	.168	1.827	.072
	<i>Agreeableness</i>	.075	.434	.017	.173	.864
	<i>Neuroticism</i>	.038	.486	.007	.077	.939
	<i>Self Efficacy</i>	-.587	.351	-.177	-1.673	.099

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 53,876 + 1,522X_1 - 1,352X_2 + 0,567X_3 + 0,075X_4 + 0,038X_5 - 0,587X_6 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 53,876. Koefisien regresi *openness to experience* sebesar 1,522 menunjukkan arah pengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi *openness to experience*, maka kecenderungan prokrastinasi akademik juga meningkat. Koefisien regresi *conscientiousness* sebesar -1,352 menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi *conscientiousness*, maka kecenderungan prokrastinasi akademik semakin rendah. Sementara itu, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* memiliki koefisien positif, sedangkan *self-efficacy* memiliki koefisien negatif terhadap prokrastinasi akademik.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *openness to experience* memiliki nilai t hitung sebesar 3,670 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka *openness to experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Variabel *conscientiousness* memiliki nilai t hitung sebesar -4,055 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga *conscientiousness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Sementara itu, *extraversion* memiliki nilai signifikansi 0,072, *agreeableness* sebesar 0,864, *neuroticism* sebesar 0,939, dan *self-efficacy* sebesar 0,099. Keempat variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik, yaitu *openness to experience* dan *conscientiousness*. *Openness to experience* berpengaruh positif signifikan terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan *conscientiousness* berpengaruh negatif signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Adapun *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *self-efficacy* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik lebih kuat dijelaskan oleh dimensi kepribadian yang berkaitan dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan kedisiplinan diri. Mahasiswa dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi cenderung lebih mudah tertarik pada aktivitas atau ide baru, sehingga berpotensi mengalami distraksi dari tugas akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih terorganisir, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga lebih mampu mengurangi kecenderungan menunda penyelesaian tugas akademik.

Pembahasan Pengaruh *Big Five Personality* dan *Self-Efficacy* secara Parsial terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *openness to experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,522, nilai t hitung sebesar 3,670, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, semakin tinggi tingkat *openness to experience* pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. Mahasiswa

dengan tingkat openness to experience yang tinggi umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, imajinatif, terbuka terhadap ide baru, dan tertarik mengeksplorasi berbagai pengalaman. Namun, dalam konteks penyelesaian tugas akademik, karakter tersebut dapat membuat mahasiswa lebih mudah terdistraksi oleh aktivitas baru yang dianggap lebih menarik dibandingkan menyelesaikan tugas akhir. Dengan demikian, keterbukaan terhadap pengalaman baru perlu diimbangi dengan kemampuan mengelola fokus dan prioritas akademik.

Variabel conscientiousness berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -1,352, nilai t hitung sebesar -4,055, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat conscientiousness, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Mahasiswa dengan conscientiousness tinggi cenderung disiplin, terorganisir, bertanggung jawab, mampu menyusun prioritas, dan memiliki orientasi pencapaian yang lebih kuat. Karakter tersebut membantu mahasiswa mengelola jadwal bimbingan, menyelesaikan revisi, dan menjaga konsistensi dalam penyelesaian skripsi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kedisiplinan diri dan kemampuan mengatur perilaku merupakan faktor penting dalam menekan perilaku menunda tugas akademik.

Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya, extraversion tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,567, nilai t hitung sebesar 1,827, dan nilai signifikansi sebesar 0,072 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun arah pengaruhnya positif, hasil tersebut belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa extraversion memengaruhi prokrastinasi akademik. Mahasiswa dengan tingkat extraversion tinggi memang cenderung aktif secara sosial, senang berinteraksi, dan mudah terlibat dalam aktivitas kelompok. Akan tetapi, aktivitas sosial tidak selalu menyebabkan penundaan akademik apabila mahasiswa tetap memiliki regulasi diri dan manajemen waktu yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak terlalu ekstrovert juga tetap dapat mengalami prokrastinasi jika tidak mampu mengatur tugas akademiknya. Oleh karena itu, extraversion dalam penelitian ini belum terbukti menjadi faktor utama yang menjelaskan prokrastinasi akademik.

Variabel agreeableness juga tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,075, nilai t hitung sebesar 0,173, dan nilai signifikansi sebesar 0,864 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keramahan, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama tidak secara langsung menentukan kecenderungan mahasiswa untuk menunda tugas akademik. Mahasiswa dengan agreeableness tinggi dapat memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan teman maupun dosen, tetapi karakter tersebut tidak selalu berkaitan langsung dengan disiplin menyelesaikan tugas. Prokrastinasi akademik lebih erat berhubungan dengan kemampuan regulasi diri, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab terhadap tugas, sehingga dimensi agreeableness tidak menjadi prediktor yang kuat dalam penelitian ini.

Selanjutnya, neuroticism tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,038, nilai t hitung sebesar 0,077, dan nilai signifikansi sebesar 0,939 yang lebih besar dari 0,05. Secara teoritis, neuroticism sering dikaitkan dengan kecemasan, kekhawatiran, tekanan emosional, dan ketakutan terhadap kegagalan. Kondisi tersebut dapat mendorong sebagian mahasiswa untuk menunda tugas sebagai bentuk penghindaran. Namun, dalam penelitian ini, kecenderungan emosi negatif tidak terbukti secara signifikan memengaruhi prokrastinasi akademik. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa yang mengalami kecemasan tidak selalu menunda tugas; sebagian mahasiswa justru dapat terdorong untuk menyelesaikan tugas ketika menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, pengaruh neuroticism terhadap prokrastinasi akademik dapat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi dan tekanan.

Variabel self-efficacy juga tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,587, nilai t hitung sebesar -1,673, dan nilai signifikansi sebesar 0,099 yang lebih besar dari 0,05. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi self-efficacy, kecenderungan prokrastinasi akademik cenderung menurun. Namun, karena hasilnya tidak signifikan, keyakinan diri mahasiswa belum

terbukti secara kuat memengaruhi penurunan prokrastinasi akademik dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri saja belum cukup untuk mencegah penundaan tugas apabila tidak disertai dengan kemampuan mengatur waktu, disiplin, pengendalian diri, dan strategi belajar yang efektif. Dengan kata lain, mahasiswa dapat merasa mampu menyelesaikan tugas, tetapi tetap menunda apabila tidak memiliki kebiasaan kerja akademik yang terstruktur.

Berdasarkan hasil pengujian parsial tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari enam variabel independen yang diuji, hanya *openness to experience* dan *conscientiousness* yang berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. *Openness to experience* berpengaruh positif, sedangkan *conscientiousness* berpengaruh negatif. Sementara itu, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *self-efficacy* tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar lebih kuat dijelaskan oleh keterbukaan terhadap pengalaman baru dan tingkat kedisiplinan diri dibandingkan oleh kecenderungan sosial, keramahan, emosi negatif, maupun keyakinan diri.

Pembahasan Pengaruh *Big Five Personality* dan *Self-Efficacy* secara Simultan terhadap Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Big Five Personality* secara simultan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar. Temuan ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tidak hanya dapat dipahami melalui satu dimensi kepribadian secara terpisah, tetapi juga melalui kombinasi beberapa karakteristik kepribadian yang membentuk pola perilaku mahasiswa dalam menghadapi tugas akademik. Dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* secara bersama-sama dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan mahasiswa dalam mengelola waktu, merespons tekanan akademik, mempertahankan fokus, serta menyelesaikan kewajiban akademik.

Secara simultan, pengaruh *Big Five Personality* terhadap prokrastinasi akademik dapat dijelaskan melalui perbedaan karakteristik kepribadian mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi dapat memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap hal-hal baru, tetapi kecenderungan tersebut juga dapat menimbulkan distraksi apabila tidak diimbangi dengan disiplin akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur waktu, menyusun prioritas, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas. Sementara itu, dimensi *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* dapat memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan sosial, merespons tekanan, dan mengelola emosi, meskipun secara parsial dalam penelitian ini tidak terbukti berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Big Five Personality* dan *self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Temuan ini menegaskan bahwa kecenderungan menunda tugas akademik tidak hanya berkaitan dengan karakter kepribadian, tetapi juga dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya. *Self-efficacy* berperan dalam membentuk cara mahasiswa menilai tugas, menghadapi kesulitan, dan mempertahankan usaha ketika mengalami hambatan akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang baik akan lebih siap menghadapi tugas yang kompleks, tetapi keyakinan tersebut tetap perlu didukung oleh disiplin diri, kemampuan mengatur waktu, dan strategi belajar yang terstruktur.

Dalam konteks mahasiswa semester akhir, pengaruh simultan antara *Big Five Personality* dan *self-efficacy* menjadi penting karena mahasiswa berada pada fase akademik yang menuntut kemandirian tinggi. Penyelesaian skripsi membutuhkan kemampuan menetapkan target, mengatur jadwal bimbingan, menyelesaikan revisi, membaca referensi, dan menjaga konsistensi kerja akademik. Mahasiswa yang memiliki kepribadian terbuka tetapi kurang disiplin dapat lebih mudah terdistraksi oleh aktivitas lain, sedangkan mahasiswa yang memiliki kedisiplinan tinggi lebih mampu mengarahkan perilakunya pada penyelesaian tugas. Di sisi lain, *self-efficacy* membantu mahasiswa membangun keyakinan bahwa tugas akademik dapat diselesaikan, tetapi keyakinan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata melalui manajemen waktu dan regulasi diri.

Temuan ini sejalan dengan kerangka Social Cognitive Theory yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, kepribadian dan self-efficacy merupakan faktor personal yang dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Namun, pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri, karena perilaku menunda juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan akademik, dukungan dosen pembimbing, tuntutan keluarga, tekanan kelulusan, motivasi belajar, dan kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri. Oleh karena itu, upaya mengurangi prokrastinasi akademik perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan karakter kepribadian, keyakinan diri, dan kebiasaan akademik mahasiswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar perlu memperhatikan aspek kepribadian dan self-efficacy mahasiswa dalam proses bimbingan akademik. Mahasiswa dengan tingkat openness to experience tinggi perlu diarahkan agar mampu mengelola ide, minat, dan aktivitas baru tanpa mengabaikan prioritas penyelesaian skripsi. Mahasiswa dengan tingkat conscientiousness rendah perlu dibantu melalui strategi peningkatan disiplin, perencanaan target, pemantauan progres, dan penguatan tanggung jawab akademik. Selain itu, penguatan self-efficacy tetap penting dilakukan melalui bimbingan yang terarah, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pendampingan akademik yang membantu mahasiswa merasa mampu menyelesaikan tugas akhir secara bertahap.

SIMPULAN

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan untuk mengukur variabel *Big Five Personality*, *self-efficacy*, dan prokrastinasi akademik. Hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak mengalami gejala multikolinearitas, dan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi linear berganda dalam penelitian ini layak digunakan untuk menganalisis pengaruh *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar.

Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *openness to experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan *conscientiousness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterbukaan tinggi terhadap pengalaman baru cenderung lebih mudah terdistraksi oleh ide, aktivitas, atau pengalaman lain sehingga berpotensi melakukan penundaan akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung lebih disiplin, terorganisir, bertanggung jawab, dan mampu mengatur prioritas, sehingga lebih rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Sementara itu, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *self-efficacy* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Secara bersama-sama, *Big Five Personality* dan *self-efficacy* tetap penting dipahami sebagai faktor personal yang berkaitan dengan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa semester akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya mengurangi prokrastinasi akademik tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan keyakinan diri, tetapi juga perlu memperhatikan karakter kepribadian, kedisiplinan, regulasi diri, dan manajemen waktu mahasiswa. Oleh karena itu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar dapat memperkuat strategi bimbingan akademik melalui pemantauan progres skripsi, pendampingan manajemen waktu, penguatan disiplin belajar, serta pemberian umpan balik yang terarah agar mahasiswa semester akhir mampu menyelesaikan tugas akademik secara lebih konsisten.

REFERENSI

- Asmid, U. A., & Karneli, Y. (2022). Pengaruh coping stress terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di FKIP Uhamka. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 3(1), 8–15.
- Astari, A. Z., & Nastiti, D. (2023). Hubungan antara stres akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *ResearchJet Journal of Analysis and Inventions*, 2(3), 1–12.

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 11). Freeman.
- Burahnuudin, B. (2025). Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan Tinggi di Kampus. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2), 220–234.
- De Raad, B. (2000). *The big five personality factors: the psycholexical approach to personality*. Hogrefe & Huber Publishers.
- Gao, K., Zhang, R., Xu, T., Zhou, F., & Feng, T. (2021). The effect of conscientiousness on procrastination: The interaction between the self-control and motivation neural pathways. *Human Brain Mapping*, 42(6), 1829–1844.
- GARDYANIE, H. L., Sovitriana, R., Maryatmi, A. S., & YUNANTO, K. T. (2024). Pengaruh big five personality dan self efficacy terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Jabodetabek. *IKRA-ITH HUMANIORA Учредителю: Universitas Persada Indonesia YAI*, 9(1), 55–64.
- Ghani, H. N., & Surawan, S. (2025). Upaya Regulasi Diri Dalam Mengurangi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa: Studi Kasus Dalam Penyelesaian Tugas. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(3), 201–216.
- Indah Ayu Sartika, I. A. S. (2023). *PENGARUH BIG FIVE PERSONALITY TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN (Studi Kasus Di PT. RUMPUN SARI MEDINI KENDAL)*. <http://repository.undaris.ac.id/>
- Lianto, L. (2019). Self-efficacy: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55–61.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (2004). A contemplated revision of the NEO Five-Factor Inventory. *Personality and Individual Differences*, 36(3), 587–596.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1987). Validation of the five-factor model of personality across instruments and observers. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(1), 81.
- Mulyana, A., Nurdin, F. S., & Nurfatwa, D. (2022). Prokrastinasi akademik, emotion focused coping, dan kecemasan pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(2), 68–78.
- Nuryadi, A. (2017). Self control dan self efficacy mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Adiraga: Jurnal Penelitian Olahraga*, 3(2), 34–42.
- Oktavia, D. (2026). Pengaruh Strategi Coping, Self-Efficacy, dan Hardiness terhadap Stres Akademik Mahasiswa Penyusun Skripsi. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(2), 188–203.
- Rothmann, S., & Coetzer, E. P. (2003). The big five personality dimensions and job performance. *SA Journal of Industrial Psychology*, 29(1), 68–74.
- Saman, A. (2017). Analisis prokrastinasi akademik mahasiswa (studi pada mahasiswa jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan fakultas ilmu pendidikan). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 55–62.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: a meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65.
- Turmudi, I., & SURYADI, S. (2021). Manajemen perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa selama pembelajaran daring. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 39–58.
- Wijaya, A. D. (2024). Dampak rendahnya self efficacy pada mahasiswa tingkat akhir: Sebuah studi literatur. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(2), 115–126.